



## **Teori Kebijakan Moneter**

**Annisa Nur'aini Widya Sari<sup>1</sup>, Rini Puji Astuti<sup>2</sup>, Moh. Kevi Kailila Afif<sup>3</sup>, Nadia Putri Rahmawati<sup>4</sup>, Niken Ayu Pusparani<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

<sup>1</sup>anisaaaini32@gmail.com

---

### **Abstrak**

Kebijakan moneter merupakan strategi atau Langkah-langkah yang diambil pemerintah dan otoritas moneter (Bank Indonesia) sebagai upaya menstabilkan terjadinya inflasi. Tujuannya, untuk meningkatkan perekonomian dengan mengatur jumlah uang yang beredar, mengurangi pengangguran dengan membuka lapangan pekerjaan baru, menjaga stabilitas nilai mata uang, menstabilkan harga barang dan jasa serta mendorong pertumbuhan ekonomi. Maka, strategi dan mekanisme transmisi kebijakan moneter yang berfungsi dengan baik dapat mendukung bank sentral atau otoritas moneter dalam meraih tujuan mereka. Selain itu, mekanisme ini juga dapat berdampak pada aktivitas ekonomi nyata dan harga melalui proses transmisi yang berlangsung.

**Kata Kunci :** *Kebijakan Moneter, Strategi dan Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter, Efektivitas Kebijakan Moneter.*

---

### **PENDAHULUAN**

Dalam dunia ekonomi, sistem perbankan dan stabilitas moneter merupakan dua elemen yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Kedua elemen ini berperan penting dalam menciptakan kondisi ekonomi yang sehat dan stabil. Sistem perbankan yang kuat dan stabil menjadi landasan bagi efektivitas kebijakan moneter dalam mencapai tujuan-tujuannya. Sebaliknya, stabilitas moneter yang terjaga juga memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas sistem perbankan.

Bank Sentral adalah lembaga yang melaksanakan pengendalian moneter dengan melakukan serangkaian kebijakan moneter. Kebijakan moneter merujuk pada strategi pemerintah dalam mengendalikan jumlah uang yang beredar dan tingkat bunga. Tujuan dari kebijakan moneter adalah untuk memantau dan mempengaruhi stabilitas, aktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Inflasi, nilai tukar, dan suku bunga adalah tiga elemen utama yang menjadi risiko pasar bagi bank. Ketika ketiga indikator ini berkembang secara stabil, risiko pasar yang dihadapi oleh perbankan dapat berkurang, sehingga mendukung stabilitas sistem perbankan. Namun, jika tekanan inflasi dan depresiasi nilai tukar meningkat, diperlukan kebijakan moneter dengan kenaikan suku bunga yang tinggi. (Warjiyo 2007)

Kebijakan moneter yang stabil dan konsisten dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Caranya adalah dengan menjaga inflasi pada tingkat yang rendah dan stabil, serta mendorong suku bunga yang rendah. Tujuan utama kebijakan moneter umumnya adalah mencapai stabilitas harga atau inflasi yang rendah dan stabil. Selain itu, kebijakan moneter juga bertujuan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, tingkat pengangguran yang rendah, serta stabilitas sistem keuangan. Dengan demikian, pentingnya peran sistem perbankan dan stabilitas moneter dalam ekonomi tidak dapat dipandang sebelah mata. Keduanya harus dikelola dengan baik untuk menciptakan kondisi ekonomi yang sehat dan berkelanjutan.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan studi Pustaka yang mana penulis membaca literatur dari berbagai sumber yang berkaitan dengan objek penelitian.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Konsep dan Teori Kebijakan Moneter**

Perkembangan ekonomi suatu negara pasti mengalami fluktuasi yang pada beberapa periode mengalami pertumbuhan pesat dan pada periode lainnya mengalami perlambatan. Hal ini, pemerintah dan otoritas moneter, seperti Bank Indonesia, mengambil tindakan atau kebijakan yang dikenal sebagai kebijakan ekonomi makro. Tujuannya adalah mengelola dan memengaruhi perkembangan perekonomian agar berjalan dengan baik dan stabil.

Bank Sentral (Bank Indonesia) sebagai lembaga yang berwenang dalam kebijakan moneter, menggunakan kebijakan ini untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar agar mencapai keseimbangan ekonomi makro. Keseimbangan ini melibatkan stabilitas harga (dengan tingkat inflasi yang rendah), pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, dan ketersediaan lapangan kerja yang memadai.

Dalam era globalisasi saat ini perekonomian negara lain dapat memengaruhi perekonomian dalam negeri, sehingga kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah baik melalui kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter juga akan ikut terpengaruh oleh faktor eksternal (Kemenkeu RI, 2018). Kebijakan moneter melibatkan pengaturan suku bunga dan pasokan uang oleh bank sentral. Faktor eksternal seperti perubahan suku bunga global, nilai tukar mata uang, dan stabilitas keuangan di negara lain dapat mempengaruhi kebijakan moneter dalam negeri.

#### **Strategi dan Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter : Kuantitas dan Harga**

Sesuai UU No. 23 Tahun 1999 yang telah diamandemen dengan UU No. 3 Tahun 2004, tujuan Bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah, yaitu kestabilan harga (inflasi) dan nilai tukar rupiah. Dalam melaksanakan kebijakan moneter Bank Indonesia mempunyai instrumen moneter antara lain Operasi Pasar Terbuka (OPT), intervensi rupiah, sterilisasi valuta asing, fasilitas diskonto, Giro Wajib Minimum (GWM), dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI). (Warjiyo 2004)

Strategi kebijakan moneter adalah bagian dari kebijakan makroekonomi yang ditujukan untuk menjaga stabilitas nilai mata uang. Jika stabilitas ekonomi terganggu, kebijakan moneter dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk memulihkannya melalui serangkaian aksi stabilisasi. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan kegagalan dalam menjaga stabilitas nilai uang antara lain ketidakstabilan pengganda uang (*money multiplier*), kecepatan perputaran uang (*velocity of money*), hingga perubahan dalam paradigma mekanisme transmisi kebijakan moneter. (Moshinsky 1959)

Mekanisme transmisi kebijakan moneter pada dasarnya menggambarkan bagaimana kebijakan moneter yang ditempuh bank sentral mempengaruhi berbagai aktivitas ekonomi dan keuangan sehingga pada akhirnya dapat mencapai tujuan akhir yang ditetapkan. Secara spesifik, Taylor (1995). Transmisi kebijakan moneter ke pertumbuhan ekonomi dan inflasi telah lama diakui berlangsung dengan tenggat waktu yang lama dan bervariasi (Friedman dan Schwartz, 1963). (Warjiyo 2004). Fenomena ini terjadi karena adanya keterkaitan yang kuat antara transmisi moneter dan pola interaksi berbagai variabel ekonomi dan keuangan, yang selalu mengalami perubahan seiring dengan pertumbuhan ekonomi negara yang bersangkutan.

Dalam prinsipnya, ada berbagai strategi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan dari kebijakan moneter. Setiap strategi tersebut memiliki ciri khas tersendiri yang ditentukan oleh indikator nominal yang digunakan sebagai “jangkar” atau semacam “sasaran sementara” dalam upaya mencapai tujuan utama. Beberapa strategi dalam implementasi kebijakan moneter meliputi: (Warjiyo and Solikin 2003)

##### **a. Penargetan Nilai Tukar (*Exchange Rate Targeting*)**

Terdapat tiga alternatif dalam penargetan nilai tukar sebagai strategi pelaksanaan kebijakan moneter. Pertama adalah menetapkan nilai mata uang domestik berdasarkan harga komoditas tertentu yang dihargai secara internasional, seperti emas (standar emas). Kedua adalah menetapkan nilai mata uang domestik berdasarkan mata uang negara-negara besar yang memiliki inflasi rendah. Ketiga adalah menyesuaikan nilai mata uang domestik terhadap mata uang negara tertentu, di mana perubahan nilai mata uang diizinkan sesuai dengan perbedaan tingkat inflasi antara kedua negara (*crawling peg*).

##### **b. Penargetan Besaran Moneter (*Monetary Targeting*)**

Penargetan besaran moneter sama seperti penargetan nilai tukar, yaitu menyediakan petunjuk yang eksplisit kepada publik mengenai arah dari kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral. Harapannya, dapat mendukung masyarakat dalam meramalkan inflasi di masa mendatang dan menekan inflasi. Akan tetapi, keberhasilan strategi ini sangat tergantung pada keterkaitan yang konsisten antara besaran moneter dan tujuan akhir dari kebijakan tersebut, yaitu pertumbuhan harga dan output.

##### **c. Penargetan Inflasi (*Inflation Targeting*)**

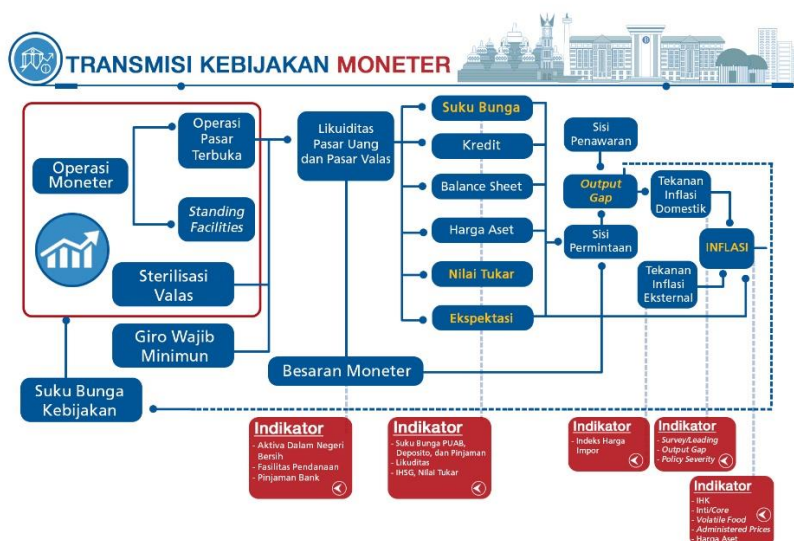
Hubungan antara besaran moneter dan sasaran akhir kebijakan moneter semakin lemah. Hal ini mendorong banyak negara untuk beralih ke penargetan inflasi dalam menjalankan kebijakan moneter mereka. Bagaimana cara kerja penargetan inflasi?

1. Bank sentral mengumumkan target inflasi jangka menengah kepada publik.
2. Bank sentral berkomitmen untuk mencapai stabilitas harga sebagai tujuan jangka panjang dari kebijakan moneter.
3. Dengan mentargetkan inflasi, bank sentral menjadi lebih kredibel dan fokus dalam mencapai stabilitas harga.

##### **d. Strategi Kebijakan Moneter Tanpa Jangkar yang Tegas (*Implicit But Not Explicit Anchor*)**

Untuk meraih hasil ekonomi yang optimal, termasuk menjaga inflasi pada tingkat yang rendah dan stabil, strategi kebijakan moneter dapat diterapkan tanpa perlu menetapkan target secara eksplisit. Namun, tetap memberikan fokus dan dedikasi terhadap pencapaian tujuan akhir dari kebijakan moneter. Pendekatan ini dapat dilihat pada Bank Sentral Amerika Serikat, yang tidak secara eksplisit menyatakan jangkar nominal yang digunakan. Meski pendekatan ini telah terbukti efektif di Amerika Serikat. Namun, kelemahannya adalah kurangnya transparansi, yang membuat masyarakat cenderung kesulitan untuk memahami maksud dan tujuan dari kebijakan yang dikeluarkan oleh bank sentral. Ketidakjelasan dalam strategi ini dapat menciptakan ketidakpastian di pasar tentang prospek inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, kurangnya transparansi ini juga dapat menurunkan tingkat akuntabilitas bank sentral di mata masyarakat dan parlemen, karena tidak ada kriteria yang jelas untuk mengevaluasi keberhasilan pencapaian kebijakan moneter yang biasanya ditetapkan sebelumnya.



Gambar 1. Mekanisme Transmisi dan Kebijakan Moneter

Sumber : Bank Indonesia

Tujuan utama kebijakan moneter adalah menjaga dan memelihara stabilitas nilai tukar Rupiah, yang salah satunya dapat dilihat dari tingkat inflasi yang stabil dan rendah. Untuk mencapai tujuan ini, Bank Indonesia telah menetapkan BI-Rate sebagai alat utama dalam mempengaruhi aktivitas ekonomi dengan tujuan akhir untuk mencapai target atau sasaran inflasi. Akan tetapi, dalam proses transmisi kebijakan moneter ini, diperlukan waktu untuk mencapai target inflasi melalui berbagai saluran dan membutuhkan waktu (time lag). Setiap saluran transmisi kebijakan moneter memiliki time lag yang beragam. (Astuti and Hastuti 2020)

Transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga, perubahan BI-Rate akan berdampak pada suku bunga deposito dan suku bunga kredit di perbankan. Bank Indonesia dapat menerapkan kebijakan moneter yang ketat dengan meningkatkan suku bunga, yang akan mempengaruhi permintaan agregat dan berpotensi menurunkan inflasi. Di sisi lain, penurunan BI-Rate akan mengurangi suku bunga kredit, yang akan meningkatkan permintaan kredit dari perusahaan dan rumah tangga. Penurunan suku bunga kredit juga akan mengurangi biaya modal perusahaan untuk investasi. Hal ini akan meningkatkan aktivitas konsumsi dan investasi, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. (Warjiyo and Solikin 2003)

Transmisi kebijakan pada jalur nilai tukar melalui perubahan suku bunga BI-Rate akan mempengaruhi nilai tukar. Jika suku bunga BI naik maka selisih suku bunga di Indonesia dengan suku bunga di luar negeri akan semakin besar. Hal ini akan mendorong investor asing untuk menanamkan modalnya pada instrumen keuangan di Indonesia karena akan dapat memperoleh tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Masuknya modal asing ini kemudian akan mendorong nilai tukar Rupiah. Kenaikan nilai tukar Rupiah membuat barang impor menjadi lebih murah, sedangkan harga barang ekspor kita ke luar negeri menjadi lebih mahal atau kurang kompetitif sehingga dapat mendorong impor dan menurunkan ekspor. (Warjiyo and Solikin 2003)

Perubahan suku bunga BI-Rate juga mempengaruhi makro ekonomi melalui perubahan harga aset. Kenaikan suku bunga akan menurunkan harga aset seperti saham dan obligasi, sehingga mengurangi kekayaan individu dan dunia usaha, yang pada akhirnya akan menurunkan kemampuan melakukan aktivitas ekonomi seperti konsumsi dan investasi. Hal ini akan mengurangi permintaan agregat sehingga mengurangi tekanan inflasi.

### Efektivitas Kebijakan Moneter

Bank Indonesia memiliki berbagai alat dalam merumuskan dan menjalankan kebijakan moneter. Berikut adalah beberapa metode yang digunakan :

1. Operasi Pasar Terbuka (OPT)

Pembelian atau penjualan surat berharga pemerintah oleh Bank Indonesia untuk mengatur jumlah uang beredar.

2. Penetapan Tingkat Diskonto (Open Market Operations)

Suku bunga yang dikenakan oleh Bank Indonesia kepada bank komersial untuk pinjaman jangka pendek. Tingkat diskonto ini dapat mempengaruhi suku bunga yang dikenakan bank kepada nasabahnya, dan oleh karena itu, dapat mempengaruhi permintaan kredit dan jumlah uang beredar.

3. Penetapan Cadangan Minimum (Reserve Requirement)

Jumlah minimum dana yang harus dipertahankan oleh bank komersial di Bank Indonesia. Dengan mengubah persyaratan cadangan ini, Bank Indonesia dapat mempengaruhi jumlah uang yang dapat dipinjamkan oleh bank kepada nasabahnya, dan oleh karena itu, jumlah uang beredar.

#### 4. Pengaturan Kredit dan Pembiayaan

Bank Indonesia juga dapat mengatur kredit atau pembiayaan yang diberikan oleh bank komersial untuk memastikan stabilitas sistem keuangan dan mencegah inflasi.

Dalam konteks ini, keberhasilan implementasi kebijakan moneter sangat dipengaruhi oleh sistem nilai tukar dan sistem devisa yang dipilih. Oleh karena itu, Bank Indonesia diberi otoritas untuk menjalankan kebijakan nilai tukar dan manajemen cadangan devisa yang selaras dengan tujuan kebijakan moneter, guna mendukung kelanjutan proses pembangunan ekonomi.

Terdapat 2 teori mengenai efektifitas kebijakan moneter (Alfian 2017 dalam Pohan, 2008) yaitu *Natural Rate Hypothesis* dan *Rational Expectation Hypothesis*. *Natural Rate Hypothesis* menjelaskan bahwa efektifitas kebijakan moneter hanya berpengaruh pada jangka pendek saja, tidak untuk jangka panjang. Hal ini disebabkan kebijakan moneter dalam jangka pendek akan meningkatkan output, namun dalam jangka panjang masyarakat akan sadar bahwa upah rilnya turun sehingga output yang semula naik kembali turun. *Rational Expectation Hypothesis* menjelaskan bahwa kebijakan moneter tidak efektif baik jangka pendek maupun jangka panjang, karena masyarakat sadar kebijakan moneter akan berdampak pada turunnya upah ril (Pohan, 2008). Efektivitas MTKM dapat diukur dengan dua indikator, yaitu:

1. Berapa kecepatan atau tenggat waktu (*time lag*).
2. Kekuatan variabel-variabel dalam suatu jalur untuk merespon *shock* BI rate hingga terwujudnya sasaran akhir.

### KESIMPULAN

Kebijakan moneter merupakan instrumen penting yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengendalikan jumlah uang beredar dalam rangka mencapai keseimbangan ekonomi makro. Tujuan utama kebijakan moneter adalah menjaga dan memelihara stabilitas nilai tukar Rupiah, yang tercermin dari tingkat inflasi yang stabil dan rendah.

Strategi kebijakan moneter melibatkan penargetan nilai tukar, penargetan besaran moneter, penargetan inflasi, dan strategi kebijakan moneter tanpa jangkar yang tegas. Setiap strategi memiliki ciri khas tersendiri dan ditentukan oleh indikator nominal yang digunakan sebagai “jangkar” atau “sasaran sementara” dalam upaya mencapai tujuan utama.

Transmisi kebijakan moneter melibatkan jalur suku bunga dan jalur nilai tukar. Perubahan BI-Rate akan berdampak pada suku bunga deposito dan suku bunga kredit di perbankan, serta mempengaruhi nilai tukar. Kenaikan suku bunga akan menurunkan harga aset seperti saham dan obligasi, sehingga mengurangi kekayaan individu dan dunia usaha, yang pada akhirnya akan menurunkan kemampuan melakukan aktivitas ekonomi seperti konsumsi dan investasi.

Efektivitas kebijakan moneter sangat dipengaruhi oleh sistem nilai tukar dan sistem devisa yang dipilih. Oleh karena itu, Bank Indonesia diberi otoritas untuk menjalankan kebijakan nilai tukar dan manajemen cadangan devisa yang selaras dengan tujuan kebijakan moneter, guna mendukung kelanjutan proses pembangunan ekonomi. Dalam konteks globalisasi, kebijakan moneter juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti perubahan suku bunga global, nilai tukar mata uang, dan stabilitas keuangan di negara lain.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Muhammad. 2017. “Efektifitas Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Pada Jalur Suku Bunga Periode 2005:07-2010:06.” *Media Ekonomi* 19(1): 89–115. doi:10.25105/me.v19i1.836.
- Astuti, Rini Dwi, and Sri Rahayu Budi Hastuti. 2020. “Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia.” *Jurnal Ekonomi-Qu* 10(1): 1. doi:10.35448/jequ.v10i1.8576.
- Moshinsky, Marcos. 1959. “STRATEGI KEBIJAKAN MONETER DI INDONESIA Sriyono.” *Nucl. Phys.* 13(1): 104–16.
- Warjiyo, Perry. 2004. *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia*.
- Warjiyo, Perry. 2007. “Stabilitas Sistem Perbankan Dan Kebijakan Moneter : Keterkaitan Dan Perkembangannya Di Indonesia.” *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* 8(4): 429–54. doi:10.21098/bemp.v8i4.144.
- Warjiyo, Perry, and Solikin. 2003. 3 *Jurnal Manajemen Maranatha Kebijakan Moneter Indonesia*.  
<https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter>